

GAYA ARSITEKTUR MASJID ISTIQLAL SEBAGAI SIMBOL MODERNITAS DAN IDENTITAS NASIONAL

THE ARCHITECTURAL STYLE OF THE ISTIQLAL MOSQUE AS A SYMBOL OF MODERNITY AND NATIONAL IDENTITY

Pujianto, Brilliant Martha Herera, Lely Mustika, Muhamad Lukman

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains Terapan dan Teknologi,
Institut Sains Dan Teknologi Nasional

antopji88@gmail.com, brilliantmarthaherera3@gmail.com, mustika@istn.ac.id,
lukmanajalukman22@gmail.com

ABSTRACT

The Istiqlal Mosque in Jakarta is more than just a place of worship. It is a powerful symbol of Indonesian independence and national identity, designed in a magnificent modern style. Its architect, Friedrich Silaban, brought a new spirit through a design approach that was functional and monumental yet rich in meaning. This study aims to explore how the mosque's architectural elements represent the spirit of nationalism and diversity. Using qualitative-descriptive methods through literature review and visual analysis, it was found that the Istiqlal Mosque combines the principles of global modernism with local symbolism rich in meaning. Not only a place of worship, Istiqlal also functions as a public space that unites Islamic identity and Indonesian nationalism.

Keywords: Istiqlal Mosque, modernism, national identity, religious

ABSTRAK

Masjid Istiqlal di Jakarta bukan sekadar bangunan tempat ibadah. Ia adalah simbol kuat kemerdekaan Indonesia dan identitas nasional yang dirancang dengan gaya modern yang megah. Arsiteknya, Friedrich Silaban, membawa semangat baru melalui pendekatan desain yang fungsional, monumental, namun tetap sarat makna. Penelitian ini bertujuan menelusuri bagaimana elemen arsitektural masjid merepresentasikan semangat kebangsaan dan keberagaman. Dengan metode kualitatif-deskriptif melalui studi literatur dan analisis visual, ditemukan bahwa Masjid Istiqlal memadukan prinsip modernisme global dengan simbolisme lokal yang kaya akan makna. Tidak hanya menjadi tempat ibadah, Istiqlal juga berfungsi sebagai ruang publik yang menyatukan identitas keislaman dan nasionalisme Indonesia.

Kata kunci: Masjid Istiqlal, modernisme, identitas nasional, arsitektur religius, simbolisme

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Arsitektur sebagai media ekspresi budaya tidak hanya mencerminkan nilai estetika tetapi juga nilai sosial-politik. Menurut Vale (1992), bangunan negara sering dirancang untuk merepresentasikan kekuasaan dan identitas nasional. Dalam konteks arsitektur modern, simbolisme menjadi alat komunikasi visual terhadap masyarakat. Masjid, sebagai bangunan keagamaan umat Islam, telah mengalami perkembangan bentuk dan fungsi seiring perjalanan waktu dan konteks budaya masyarakatnya. Di Indonesia, bentuk masjid tidak hanya ditentukan oleh kebutuhan ritual, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai sosial, politik, dan ideologis yang hidup dalam masyarakat (Maulana, 2014). Salah satu contoh paling menonjol dari perwujudan tersebut adalah Masjid Istiqlal di Jakarta.

Masjid Istiqlal memiliki posisi unik dalam sejarah arsitektur Indonesia. Dibangun setelah kemerdekaan, masjid ini dirancang untuk menjadi simbol rasa syukur dan penegasan identitas negara yang baru merdeka (Sudradjat, 2015). Berbeda dari banyak masjid tradisional Indonesia yang mengadopsi gaya arsitektur vernakular atau Timur Tengah, Istiqlal justru mengusung pendekatan arsitektur modernis internasional. Langkah ini bukan tanpa alasan—modernisme dalam konteks tersebut dianggap sebagai representasi kemajuan, rasionalitas, dan semangat zaman (Setiawan, 2018). Pemilihan Friedrich Silaban, seorang arsitek Kristen Protestan dari Sumatera Utara, sebagai pemenang sayembara desain Masjid Istiqlal juga menjadi bagian dari narasi

besar tentang pluralisme dan keterbukaan bangsa. Dalam hal ini, Istiqlal tidak hanya menjadi ruang ibadah, tetapi juga sebuah pernyataan kebangsaan, yang menunjukkan bahwa kemerdekaan Indonesia dibangun atas semangat inklusivitas dan meritokrasi (Haryono, 2012). Selain itu, letak masjid yang berdampingan langsung dengan Gereja Katedral Jakarta menjadi simbol fisik dari semangat toleransi antarumat beragama, sebagaimana tertuang dalam nilai-nilai Pancasila (Anhar, 2017). Oleh karena itu, Istiqlal memiliki peran ganda—sebagai bangunan religius dan sebagai monumen ideologis bangsa yang merepresentasikan kebhinekaan, modernitas, dan nasionalisme.

1.2 Permasalahan

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya arsitektur Masjid Istiqlal representasikan modernisme dalam konteks arsitektur Indonesia pasca kemerdekaan?
2. Bagaimana elemen-elemen arsitektural Masjid Istiqlal memuat simbolisme kebangsaan, keberagaman, dan identitas nasional Indonesia?
3. Bagaimana fungsi Masjid Istiqlal sebagai ruang publik turut memperkuat perannya sebagai simbol ideologi dan persatuan bangsa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis gaya arsitektur Masjid Istiqlal sebagai wujud penerapan prinsip modernisme dalam arsitektur Indonesia.
2. Mengidentifikasi simbolisme nasionalisme, keberagaman, dan nilai ideologis yang terwujud dalam desain arsitektural Masjid Istiqlal.
3. Menjelaskan peran Masjid Istiqlal tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang publik dan monumen nasional yang menyatukan identitas keislaman dan kebangsaan Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup

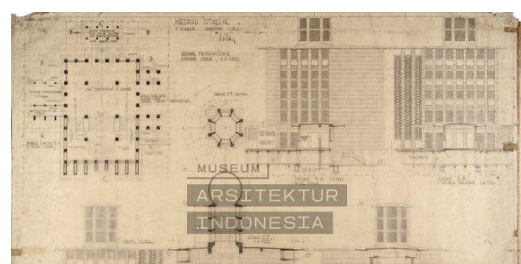
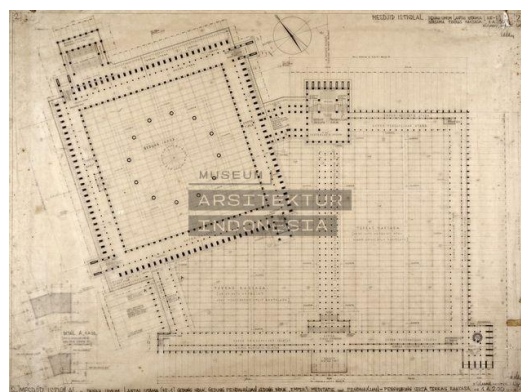
Penelitian ini membatasi pada Bangunan masjid Istiqlal Jakarta

2. Metode Penelitian

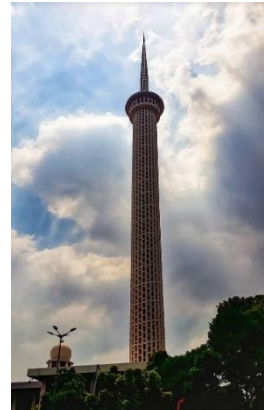
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan studi kasus melalui pendekatan studi pustaka dan analisis visual. Data diperoleh dari dokumen arsip, literatur akademik, dan observasi terhadap elemen desain Masjid Istiqlal

3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Istiqlal merupakan perwujudan arsitektur modernis yang secara sadar dirancang untuk mencerminkan semangat kemerdekaan dan pluralitas bangsa Indonesia. Gaya modernis pada bangunan ini ditunjukkan melalui penggunaan bentuk geometris sederhana, garis-garis horizontal dan vertikal yang tegas, serta struktur bangunan yang monumental dan simetris. Elemen-elemen arsitektural seperti kubah utama, tiang-tiang besar, dan ruang shalat yang luas menonjolkan prinsip-prinsip rasionalitas struktural dan fungsionalitas ruang.

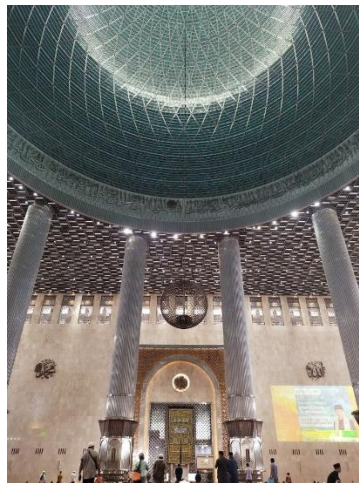


Gambar 3.1. Denah Masjid Istiqlal
 Sumber : <https://www.arsitekturindonesia.org/arsip/proyek/>



Gambar 3.2. Masjid Istiqlal
 Sumber : <https://pin.it/4q17ut3Pt>

Gambar 3.3 Menara Masjid Istiqlal
 Sumber : <https://pin.it/sjPAagipy>



Gambar 3.4. Interior Masjid Istiqlal
 Sumber : <https://pin.it/47o7snx2P>

Dari sisi simbolisme, Masjid Istiqlal mengandung makna numerik dan filosofis. Misalnya, jumlah tiang utama sebanyak 12 menggambarkan tanggal kelahiran Nabi Muhammad SAW, dan tinggi menara setinggi 66,66 meter merepresentasikan jumlah ayat dalam Al-Qur'an sebanyak 6.666 ayat. Selain itu, letak masjid yang berseberangan dengan Gereja Katedral menunjukkan pesan toleransi dan kerukunan antarumat beragama.



Gambar 3.5. Tiang Utama Masjid Istiqlal
Sumber : <https://images.app.goo.gl/sFupLyyPzBe2FNry8>



Gambar 3.6. Istiqlal dan Katedral
Sumber : <https://pin.it/uVEIJ2mFh>

Bangunan ini juga mencerminkan semangat inklusivitas melalui pemilihan arsiteknya, Friedrich Silaban, seorang non-Muslim yang berhasil memenangkan sayembara desain masjid nasional. Ini menegaskan nilai-nilai keterbukaan dalam kehidupan berbangsa pasca-kemerdekaan.



Gambar 3.7. Friedrich Silaban
Sumber : https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/c/ca/Friedrich_Silaban.jpg

4. Pembahasan

Masjid Istiqlal, yang berarti "kemerdekaan" dalam bahasa Arab, merupakan masjid nasional Republik Indonesia dan sekaligus masjid terbesar di Asia Tenggara. Gagasan pembangunan masjid ini pertama kali dicetuskan oleh tokoh Muslim Haji Wahid Hasyim dan disetujui oleh Presiden Soekarno pada tahun 1950-an sebagai simbol syukur atas

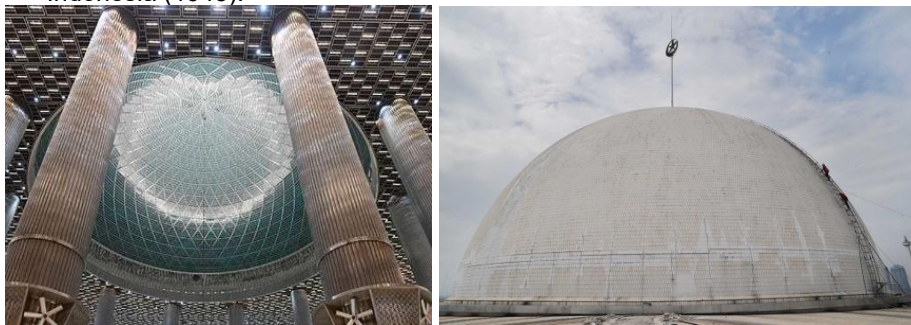
kemerdekaan Indonesia. Sayembara desain arsitektur masjid dilaksanakan pada tahun 1955, yang dimenangkan oleh arsitek Friedrich Silaban—seorang Kristen Protestan asal Sumatera Utara. Desain Silaban mengusung konsep modernisme monumental dengan semangat kebangsaan dan toleransi. Pembangunan masjid dimulai secara simbolis pada tanggal 24 Agustus 1961, ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Presiden Soekarno. Proses pembangunan memakan waktu hampir 17 tahun dan akhirnya diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 22 Februari 1978

Masjid ini dibangun di atas lahan seluas sekitar 9,5 hektar di kawasan strategis Jakarta Pusat, tepatnya di seberang Gereja Katedral Jakarta, sebagai simbol toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Dengan kapasitas mencapai 200.000 jamaah, Masjid Istiqlal menjadi pusat kegiatan keagamaan Islam nasional dan juga simbol persatuan bangsa Indonesia. Masjid Istiqlal dirancang dengan pendekatan arsitektur modern yang mencerminkan era baru pasca-kemerdekaan Indonesia. Gaya modern ini ditunjukkan melalui penggunaan bentuk geometris sederhana, garis-garis lurus dan bersih, struktur terbuka, serta skala monumental yang mendominasi kawasan sekitarnya. Gaya ini bukan hanya tren arsitektur global saat itu, melainkan juga pilihan ideologis untuk menunjukkan semangat progresif dan rasional dari bangsa Indonesia yang baru merdeka. bAlih-alih mengadopsi gaya Timur Tengah atau gaya tradisional Indonesia, Friedrich Silaban memilih pendekatan modern untuk menunjukkan bahwa Indonesia siap berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain dalam hal kemajuan teknologi, struktur, dan desain.

4.1 Simbolisme Dalam Elemen Arsitektural

Masjid Istiqlal kaya akan simbolisme, baik yang bersifat numerik, spasial, maupun filosofis. Beberapa elemen penting antara lain:

- Kubah Utama berdiameter 45 meter, melambangkan tahun kemerdekaan Indonesia (1945).



Gambar 3.8. Kubah Masjid Istiqlal

Sumber : <https://images.app.goo.gl/1b7ifDs2poatD64X7> & <https://images.app.goo.gl/b2KwcDpHZ6n1L1Un6>

- Jumlah tiang besar sebanyak 12, merepresentasikan kelahiran Nabi Muhammad SAW pada 12 Rabiul Awal.



Gambar 3.9. Tiang Utama Masjid Istiqlal

(Sumber : <https://images.app.goo.gl/sFupLYpZBe2FNry8>)

- Menara tunggal setinggi 66,66 meter melambangkan jumlah ayat Al-Qur'an yang dikatakan sejumlah 6.666.

- Tujuh pintu masuk utama, dinamai berdasarkan nama-nama Asmaul Husna, merepresentasikan nilai-nilai keislaman dalam struktur. Masjid Istiqlal memiliki tujuh pintu masuk yang masing-masing diberi nama dari Asmaul Husna (nama-nama baik Allah SWT). Pintu-pintu ini memiliki fungsi dan kegunaannya masing-masing.

Berikut adalah 7 pintu masuk Masjid Istiqlal:

- a. Al-Fattah (الفتاح): Pintu utama yang berada di sisi timur laut, berhadapan dengan Gereja Katedral, dan biasa digunakan untuk umum.
- b. As-Salam (السلام): Salah satu pintu utama yang juga bisa digunakan oleh pejalan kaki.
- c. Ar-Rozzaq (الرزاق): Pintu lain yang termasuk pintu utama, berada di sisi selatan.
- d. Al-Quddus (القدوس): Pintu yang berada di sisi timur laut, dekat dengan pintu Al-Fattah.
- e. Al-Malik (الملك): Pintu yang diperuntukkan bagi tamu VVIP seperti presiden, wakil presiden, dan tamu negara lainnya.
- f. Al-Ghaffar (الغفار): Pintu yang berada di bawah menara, dekat gerbang tenggara.
- g. Ar-Rahman (الرحمن): Pintu yang berada di sudut barat daya, dekat pintu Al-Malik.

Penempatan ruang utama yang luas dan tanpa sekat menunjukkan keterbukaan dan kebersamaan umat. Elemen-elemen ini tidak hanya diletakkan sebagai estetika, tetapi mengandung pesan ideologis dan spiritual yang terintegrasi.

4.2 Letak Strategis dan Makna Toleransi

Letak Masjid Istiqlal yang berseberangan langsung dengan Gereja Katedral Jakarta tidak hanya kebetulan geografis, melainkan hasil keputusan arsitektural dan politik yang disengaja. Presiden Soekarno menginginkan keberadaan masjid ini sebagai simbol toleransi beragama di Indonesia. Posisi ini memperlihatkan bagaimana arsitektur digunakan sebagai alat diplomasi budaya dan pernyataan ideologis negara dalam konteks keberagaman.

Masjid dan gereja yang saling berdampingan memperlihatkan keselarasan ruang publik untuk berbagai kepercayaan, sebuah prinsip yang dijunjung dalam Pancasila sebagai dasar negara.

4.3 Pemilihan Arsitek Non-Muslim : Simbol Pluralitas

Friedrich Silaban, seorang arsitek Kristen Protestan dari Sumatera Utara, dipilih sebagai pemenang sayembara nasional untuk mendesain masjid negara ini. Pemilihan ini menjadi simbol kuat akan semangat pluralitas, meritokrasi, dan keterbukaan dalam pembangunan bangsa. Ini menunjukkan bahwa meskipun proyek ini adalah rumah ibadah umat Islam, proses desainnya tetap mengutamakan profesionalitas dan kualitas, bukan identitas keagamaan. Masjid Istiqlal menjadi bukti bahwa arsitektur bisa menjadi ruang dialog antarbudaya dan antariman.

4.4 Arsitektur Sebagai Representasi Nasionalisme

Masjid Istiqlal bukan hanya tempat ibadah, melainkan juga monumen nasional yang mencerminkan ideologi negara. Letaknya yang strategis di kawasan pusat pemerintahan (dekat Monas dan Istana Negara), serta desain monumental dan terbuka, memperkuat perannya sebagai lambang nasionalisme religius.

Dalam konteks ini, Istiqlal dapat dibandingkan dengan bangunan-bangunan simbolik negara lain yang dibangun pada masa pembentukan identitas nasional, seperti Capitol Building di AS atau Kremlin di Rusia. Namun, Istiqlal menyampaikan pesan berbeda: nasionalisme yang bersifat religius, inklusif, dan damai.

4.5 Modernisme Dalam Konteks Lokal

Meskipun beraliran modernisme internasional, desain Istiqlal tetap menyisipkan nuansa lokal melalui simbolisme numerik Islami dan konsep ruang komunal yang akrab dalam budaya Indonesia. Desain interior yang sederhana dan terbuka menyesuaikan dengan karakter sosial masyarakat yang egaliter dan kolektif.

Selain itu, orientasi bangunan ke arah Ka'bah, penggunaan air mancur sebagai elemen penyucian, serta pemanfaatan ruang-ruang transisi seperti serambi dan plaza, tetap mengakar pada konsep arsitektur masjid tradisional.

Masjid Istiqlal menampilkan karakteristik modernisme arsitektur: garis tegas, material beton-baja, dan tata ruang monumental. Kubah besar dan tiang-tiang megah menyimbolkan keagungan Tuhan dan kemerdekaan bangsa. Simbolisasi angka dalam desain —seperti jumlah pilar utama dan diameter kubah—merujuk pada tanggal kemerdekaan Indonesia (17 Agustus 1945) (Yuliman, 1985).

4.6 Istiqlal Sebagai Landmark Peradaban Indonesia

Masjid Istiqlal menempati posisi penting sebagai salah satu landmark utama peradaban Indonesia modern, tidak hanya dalam konteks religius, tetapi juga dalam lanskap sosial, budaya, dan politik bangsa. Dibangun pasca-kemerdekaan, masjid ini tidak sekadar memenuhi kebutuhan umat Islam akan tempat ibadah berskala nasional, tetapi juga dihadirkan sebagai simbol konkret dari identitas negara yang merdeka, pluralis, dan modern. Letaknya yang strategis di jantung ibu kota Jakarta, berdekatan dengan pusat pemerintahan seperti Istana Negara dan Monumen Nasional, serta berdampingan langsung dengan Gereja Katedral Jakarta, menjadikan Istiqlal sebagai representasi visual dari semangat toleransi dan persatuan Indonesia.

Sebagai pusat aktivitas keagamaan nasional, Istiqlal secara konsisten menjadi lokasi pelaksanaan salat hari raya dan berbagai peringatan besar Islam yang melibatkan pemimpin negara dan tokoh masyarakat lintas sektor. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan masjid tidak hanya memiliki fungsi ibadah, tetapi juga memiliki dimensi kenegaraan. Ruang-ruang yang luas, terbuka, dan monumental menjadikan masjid ini sebagai wadah berkumpul umat dalam skala besar, dan sekaligus menegaskan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat perkotaan.

Lebih dari itu, desain arsitekturalnya yang mengusung prinsip-prinsip modernisme—seperti struktur rasional, dominasi bentuk geometris sederhana, dan penggunaan material kontemporer—menjadikan Istiqlal sebagai tonggak awal perkembangan arsitektur Islam modern di Indonesia. Arsitek Friedrich Silaban dengan berani meninggalkan gaya Timur Tengah atau bentuk tradisional Nusantara demi menegaskan bahwa arsitektur Islam Indonesia juga dapat tampil progresif dan kosmopolitan. Pendekatan ini menyampaikan pesan bahwa kemerdekaan Indonesia tidak hanya dalam aspek politik, tetapi juga dalam cara pandang terhadap budaya dan bentuk ekspresi keagamaan.

Istiqlal juga memainkan peran penting sebagai ruang publik yang inklusif. Area plaza yang luas, taman yang tertata, serta keterbukaan akses bagi pengunjung lintas agama dan bangsa, menunjukkan bahwa masjid ini dirancang untuk merangkul masyarakat secara lebih luas. Seiring berjalannya waktu, Istiqlal pun berkembang menjadi destinasi wisata budaya dan religi, yang tidak hanya dikunjungi oleh jamaah, tetapi juga oleh wisatawan domestik dan internasional yang ingin mengenal wajah Islam Indonesia—Islam yang ramah, terbuka, dan damai. Keberadaan pemandu wisata khusus serta pusat informasi menjadikan pengalaman kunjungan ke Istiqlal bukan hanya spiritual, tetapi juga edukatif.

Peran Istiqlal sebagai landmark peradaban semakin diperkuat setelah melalui proses revitalisasi besar-besaran pada tahun 2020. Renovasi ini meliputi peningkatan kualitas arsitektural, pencahayaan, sistem tata udara, serta aksesibilitas untuk penyandang disabilitas. Seluruh pembaruan tersebut dilakukan tanpa mengubah nilai historis dan simbolis bangunan, justru memperkuat komitmen bahwa peradaban Islam Indonesia mampu tumbuh dan berkembang dalam bingkai kemajuan teknologi dan estetika kontemporer.

Dengan demikian, Masjid Istiqlal lebih dari sekadar tempat ibadah. Ia adalah perwujudan nilai-nilai luhur bangsa, representasi kebhinekaan yang terjaga, dan simbol dari cita-cita peradaban Indonesia modern. Kehadirannya tidak hanya membentuk langit-langit Jakarta secara fisik, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif bangsa akan pentingnya persatuan dalam keberagaman, serta pentingnya kemajuan yang berakar pada nilai spiritual dan budaya.

5. Kesimpulan dan saran

Masjid Istiqlal berdiri tegak bukan hanya sebagai masjid terbesar di Asia Tenggara, tetapi juga sebagai simbol monumental kemerdekaan dan identitas nasional Indonesia yang multikultural. Dirancang oleh arsitek Kristen Protestan, Friedrich Silaban, setelah memenangkan sayembara desain pada tahun 1955, Istiqlal secara sadar mengadopsi gaya arsitektur modernis yang menggabungkan fungsionalitas dengan skala monumental. Pilihan gaya modern ini merepresentasikan semangat progresif dan

rasional bangsa Indonesia yang baru merdeka, menolak gaya Timur Tengah atau tradisional demi menunjukkan kesetaraan dengan bangsa maju lainnya.

Pemilihan Silaban sebagai arsitek non-Muslim semakin menegaskan nilai inklusivitas, meritokrasi, dan keterbukaan dalam pembangunan nasional. Fungsi Masjid Istiqlal melampaui sekadar tempat ibadah; ia adalah monumen nasional dan penanda peradaban modern Indonesia yang merefleksikan semangat nasionalisme religius, inklusif, dan damai. Ruang utamanya yang luas dan terbuka menunjukkan kebersamaan umat dan fungsi sosialnya dalam kehidupan perkotaan.'

Masjid Istiqlal bukan hanya landmark arsitektur, melainkan juga simbol kebangsaan dan ruang publik inklusif. Pemerintah dan masyarakat diharapkan terus menjaga nilai simbolik dan fungsi sosial masjid sebagai representasi identitas kolektif Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anhar, M. (2017) *Simbolisme Arsitektur Masjid Istiqlal*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Haryono, A. (2012) 'Friedrich Silaban dan Arsitektur Kebangsaan', *Jurnal Arsitektur Indonesia*, 9(2), pp. 101–112.
- Maulana, R. (2014) *Estetika dan Fungsi Masjid dalam Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Nas, P.J.M. (2005). *Jakarta, City Full of Symbols: An Essay in Symbolic Ecology*. Leiden: KITLV Press.
- Sudradjat, I. (2015) 'Masjid Istiqlal dan Wacana Identitas Nasional', *Humaniora*, 27(3), pp. 355–364.
- Setiawan, A. (2018). *Modernisme dalam Arsitektur Masjid Nasional Indonesia*. Bandung: Arsindo.
- Wiryomartono, B. (1995). *Symbolism and Function in Islamic Architecture: The Case of the Istiqlal Mosque, Jakarta*. *Architronic: The Electronic Journal of Architecture*, 4(3), 1–14.
- Yudoyono, S. B. (2004). *Masjid Istiqlal: Simbol Kebangsaan dan Toleransi Beragama*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.